

DISTRIBUSI DAN KONTRIBUSI TENAGA KERJA DALAM KELUARGA TERHADAP PENGELOLAAN AGROFORESTRI DI HUTAN KEMASYARAKATAN, KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Distribution and Contribution of Family Labor toward Management of Agroforestry in Community Forest, Lampung Barat Regency

Dita Cahya Melati dan Christine Wulandari

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

ABSTRACT. Agroforestry is a land management system developed in the Bina Wana Community of Forest (HKm). Agroforestry in Community forest land is the main source of livelihood for communities around the forest. Labor is a resource that can affect the quality and quantity of forest product production, so it needs to be managed well in supporting agroforestry management in HKm. The purpose of this study was to analyze the distribution and contribution of outpoured labor in the family for each agroforestry activity in Gapoktan HKm Bina Wana. The data collection method was conducted by survey using interviews using questionnaires to 24 Gapoktan members. Data analysis was carried out by tabulation for all purposes in this study. The results showed that the distribution of labor outflows was most abundant in harvesting and post-harvesting activities, namely 23% of the total use of labor for all agroforestry management activities. Subsequent sequences were soil cultivation (19.09%), planting (14.33%), fertilizing (13.26%), weeding (18.77%), and spraying (10.56%). Total of use of labor is 68% which is included in workers outside of the family. The contribution labor in the family towards agroforestry management in HKm Bina Wana shows a percentage of 32% of total workforce used.

Keywords: Agroforestry; Bina Wana; labor; distribution; contribution

ABSTRAK. Agroforestri merupakan suatu sistem pengelolaan lahan yang dikembangkan di Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di HKm Bina Wana. Agroforestri merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat sekitar hutan. Tenaga kerja merupakan sumberdaya yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi hasil hutan, sehingga perlu dikelola secara baik dalam mendukung pengelolaan agroforestri di suatu HKm. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis distribusi dan kontribusi curahan tenaga kerja dalam keluarga untuk setiap kegiatan agroforestri di Gapoktan HKm Bina Wana. Metode pengambilan data dilakukan secara survei dengan wawancara menggunakan kuisisioner kepada 24 responden anggota Gapoktan. Analisis data dilakukan secara tabulasi untuk semua tujuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi curahan tenaga kerja yang paling banyak terdapat pada kegiatan pemanenan dan pasca pemanenan yaitu 23% dari total penggunaan tenaga kerja untuk semua kegiatan pengelolaan agroforestri. Urutan selanjutnya secara berturut-turut adalah pengolahan tanah (19,09%), penanaman (14,33%), pemupukan (13,26%), penyiangan (18,77%), dan penyemprotan (10,56%). Total penggunaan tenaga kerja sebesar 68% yang termasuk didalamnya adalah tenaga kerja luar keluarga. Kontribusi curahan tenaga kerja dalam keluarga pada pengelolaan agroforestri di Areal kelola HKm Bina Wana menunjukkan persentase sebesar 32%.

Kata kunci: Agroforestri; Bina Wana; tenaga kerja; distribusi; kontribusi

Penulis untuk korespondensi: ditamelaticahya@gmail.com

PENDAHULUAN

Agroforestri merupakan sistem pengelolaan suatu lahan dengan tujuan untuk mengatasi ketersediaan pangan, yang penerapannya dilakukan dengan mengkombinasikan dua atau lebih jenis

tanaman kehutanan maupun tanaman pertanian (Rajagukguk *et al.*, 2015). Sistem agroforestri banyak diterapkan di lahan hutan milik negara, seperti hutan lindung dengan manfaat *tangible* berupa hasil hutan bukan kayu (HHBK) (Septiawan *et al.*, 2017). Saat ini praktek agroforestri banyak dikembangkan oleh masyarakat sekitar hutan, salah satunya adalah masyarakat

pemegang Izin Usaha Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm). Praktek agroforestri di areal kerja HKm diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dengan tetap menjaga kondisi lingkungan dan hutan agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Blanc *et al.* (2019) adanya sistem agroforestri secara ekonomi dan ekologi dapat mengoptimalkan produktivitas suatu lahan, sehingga masyarakat dapat mendapatkan hasil panen yang berkelanjutan. Hal ini didukung Wulandari *et al.* (2014) dan Wulandari *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat sekitar hutan dapat memanfaatkan lahan hutan secara optimal dengan menerapkan agroforestri yang berbasis kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan agroforestri hendaknya juga mempertimbangkan kondisi dan potensi yang ada di suatu keluarga, termasuk ketersediaan dan keahlian anggota keluarga.

Agroforestri menguntungkan dari segi ekonomi, karena hasil dari agroforestri merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat sekitar HKm (Puspasari *et al.*, 2017). Tingkatan pendapatan dari agroforestri dipengaruhi oleh sistem pengelolaan lahan yang dilakukan oleh petani. Salah satu cara dalam meningkatkan produksi yaitu melalui pengayaan jenis tanaman yang diusahakan agar *output* yang dihasilkan lebih besar. Dalam pengayaan jenis di suatu areal kerja HKm, masyarakat umumnya akan memilih jenis yang produknya memiliki nilai ekonomi tinggi (Chakraborty *et al.*, 2015). Selain pemilihan jenis, diketahui bahwa keterampilan dan jumlah tenaga kerja yang tepat akan mendukung keberhasilan masyarakat dalam memperoleh hasil HKm yang tinggi (Mayrowani dan Ashari, 2011).

Secara khusus, distribusi dan kontribusi tenaga kerja dalam mengelola agroforestri adalah 2 (dua) hal yang harus diperhatikan karena berpengaruh terhadap kelestarian pengelolaan hutan terutama dalam hal ketersediaan tenaga kerja. Hal ini didukung oleh Achmad *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa besarnya tingkat pendapatan ekonomi dipengaruhi oleh curahan waktu yang dikorbankan petani dan anggota keluarganya dalam melakukan aktivitas usaha yang produktif. Pengelolaan agroforestri dalam prakteknya membutuhkan tenaga kerja yang terdistribusi ke beberapa kegiatan dalam aktivitas produksi mulai dari

pembibitan hingga pemanenan. Mayoritas masyarakat yang mengaplikasikan agroforestri di lahan kelolanya akan menjadikan anggota keluarga sebagai tenaga kerja yang dilibatkan, dan menjadikan keluarga sebagai salah satu strategi pengembangan sistem agroforestri, termasuk dalam pengelolaan lahan HKm (Syahrizal, 2015).

Kontribusi tenaga kerja dalam keluarga merupakan besarnya keterlibatan anggota keluarga yang digunakan untuk pelaksanaan aktivitas produksi usaha tani (Bhastoni dan Yulianti, 2016). Artinya, keterlibatan keluarga mulai dari ayah, ibu, dan anak menjadi tenaga kerja dalam praktek agroforestri menjadi penting dalam rangka mengelola lahan secara intensif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Olivi (2014) bahwa tambahan curahan waktu tenaga kerja dalam mengelola lahan akan meningkatkan produktivitas suatu usaha sehingga memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga.

Ketersediaan tenaga kerja di dalam keluarga sangat membantu dalam kegiatan usahatani, karena dapat meminimalkan biaya yang digunakan untuk membayar upah tenaga kerja luar dan dapat memberikan pendapatan tambahan bagi keluarga (Suratman, 2015). Pada dasarnya tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja utama. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Diniyati dan Achmad (2017) bahwa pekerjaan yang dijalani petani dalam praktek usaha tani cukup beragam yang berasal dari usaha tani maupun non usahatani dan seluruh jenis pekerjaan tersebut akan dijalankan oleh petani dan keluarganya atau yang disebut Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK). Adapun Tenaga Kerja Diluar Keluarga (TKLK) menurut Diniyati dan Achmad (2017) biasanya dilakukan pada usahatani seperti hutan rakyat dan sawah yang membutuhkan tenaga kerja buruh.

Penelitian tentang distribusi dan kontribusi tenaga kerja dalam mengelola suatu lahan umumnya terkait dengan pengelolaan lahan pertanian dan masih sedikit yang dilakukan untuk lahan yang berwujud hutan. Seperti halnya, penelitian yang dilakukan oleh Sulaksana *et al.* (2014) di Kabupaten Majalengka mengenai kontribusi tenaga terhadap pendapatan industri jagung. Penelitian ini adalah yang pertama baru dilakukan khususnya untuk hutan yang dikelola melalui program HKm di Kabupaten Lampung Barat.

Distribusi dan kontribusi curahan tenaga kerja dalam keluarga dapat menjadi informasi penting dalam mempertimbangkan penggunaan tenaga kerja yang lebih efisien dan efektif agar pendapatan anggota HKM yang dikelola secara agroforestri dapat meningkat. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis distribusi curahan tenaga kerja dalam keluarga untuk setiap kegiatan agroforestri di areal kelola Gapoktan HKM Bina Wana, (2) menganalisis kontribusi tenaga kerja dalam keluarga terhadap pengelolaan agroforestri di areal kelola Gapoktan HKM Bina Wana.

METODE PENELITIAN

Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah survei terhadap responden petani HKM. Metode survei merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan wawancara atau daftar pertanyaan berupa kuisisioner untuk memperoleh informasi dari responden yang dituju. Survei dilakukan terhadap anggota HKM Bina Wana sebanyak 24 responden. Penelitian telah dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Juli-September 2019 yang berlokasi di Desa Tribudisukur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan pada lembar kuisisioner. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, laptop, dan program software statistik. Data-data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini meliputi informasi : (1) karakteristik responden (umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga) dan biaya produksi pada kegiatan pengelolaan agroforestri, (2) penggunaan tenaga kerja TKDK (jumlah tenaga kerja dan curahan waktu untuk mengelola lahan HKM secara agroforestri.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tabulasi untuk menghitung biaya produksi yang dikeluarkan dalam pengelolaan agroforestri. Total biaya produksi diperoleh dengan mengetahui komponen biaya yang meliputi biaya penyusutan alat, sarana produksi, dan pembayaran upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Total biaya produksi dapat diketahui

dengan rumus sebagai berikut (Suratman, 2015):

$$TC = \sum_{i=1}^n C (i=1,2,3,\dots,n)$$

Keterangan:

TC = Total Cost/Biaya Produksi Total (Rp)
C = Komponen Biaya (Rp)

Nilai distribusi tenaga kerja dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan agroforestri diketahui dengan menganalisis secara tabulasi yang menghitung jumlah curahan tenaga kerja pada setiap kegiatan dengan rumus sebagai berikut (Suratman, 2016):

$$DI = LC/TC \times 100\%$$

Keterangan :

DI = *Distribution of Labor Cost*/Distribusi Biaya Tenaga Kerja (%)
LC = *Labor Cost*/Biaya Tenaga Kerja (Rp)
TC = *Total Cost*/Biaya Total Produksi (Rp)

Kontribusi tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) terhadap kegiatan pengelolaan agroforestri dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Suratman, 2015):

$$K_{TKDK} = TKDK / \text{Total TK} \times 100\%$$

Keteranga:

K_{TKDK} = Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga (%)
TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HOK)
Total TK = Total Tenaga Kerja (HOK)

A. Karakteristik Petani Responden HKM Bina Wana.

Hasil pengumpulan data karakteristik petani responden HKM Bina Wana meliputi umur, tingkat pendidikan, dan tanggungan keluarga. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, sebanyak 21 petani responden HKM Bina Wana memiliki umur

produktif kerja yaitu 15-64 tahun. Hal ini mengacu pada penelitian Nurdina *et al.* (2015) yang mengkategorikan tenaga kerja berdasarkan umur, yaitu belum produktif (0-14 th), produktif (15-64 th), sudah tidak produktif (>65 th). Tingkat pendidikan mayoritas petani responden adalah tingkat SMA sebesar 34% dan minoritas petani responden adalah tingkat Sarjana hanya sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa petani penggarap lahan agroforestri memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, sehingga berdampak pada pengambilan keputusan yang lebih baik dalam manajerial usaha tani yang dijalankan. Menurut Dewi *et al.* (2018) tingkat pendidikan petani merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap cara berfikir petani dalam mengambil keputusan. Harapannya petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima masukan inovasi dalam pengembangan usaha tani yang lebih optimal (Winarni *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil survei rata-rata petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang yang masuk dalam kategori sedang. Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga, maka akan berpengaruh terhadap biaya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Sari *et al.*, 2019). Hal ini juga mengindikasikan bahwa penggunaan TKDK untuk kegiatan usaha tani akan berjumlah sedikit.

B. Pemanfaatan Lahan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Secara Agroforestri.

Lahan usaha tani agroforestri yang dikelola oleh kelompok HKm Bina Wana termasuk dalam wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Unit II Liwa yang berada di Kabupaten Lampung Barat. Lahan HKm Bina Wana memiliki luas 645 ha dengan rata-rata luas lahan yang dikelola untuk setiap anggota HKm sebesar 0,5-1 ha (Puspasari, 2017). Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No. P.88/Menhut-II/2014 tentang Hutan Kemasyarakatan, terlampir bahwa pemanfaatan di hutan lindung hanya berupa Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Hasil hutan tersebut dapat berupa buah, bunga, daun dan produk turunannya hingga *intangible product* seperti jasa lingkungan (Dirawan *et al.*, 2018). Usaha tani agroforestri di HKm harus memperhatikan jumlah dan komposisi jenis tanaman, dalam hal ini jenis tanaman yang dimaksud adalah tanaman berkayu dan

tanaman semusim yang diusahakan dalam suatu lahan. Hal ini ditujukan untuk fungsi HKm terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dan kelestarian hutan lindung tetap terjaga. Menurut Permenhut P. 70/Menhut-II/2008 tentang pedoman teknis rehabilitasi hutan dan lahan, suatu pengelolaan HKm dalam rangka reboisasi hutan harus memiliki komposisi jenis tanaman berkayu minimal sebesar 60% dan tanaman MPTs sebesar 40%.

Jenis-jenis tanaman yang banyak ditanam pada lahan agroforestri di HKm Bina Wana adalah tanaman kopi (*Coffea robusta*), lada (*Piper nigrum*), dan tanaman *Multi Purpose Tree Species* (MPTS). Jenis tanaman MPTS tersebut meliputi nangka (*Artocarpus heterophylla*), Jengkol (*Pithecellobium lobatum*), petai (*Parkia speciosa*), alpukat (*Persea americana*), kemiri (*Aleurites moluccana*), dan durian (*Durio zibethinus*). Adapun tanaman lainnya seperti pisang (*Musa sp.*), cengkeh (*Eugenia aromatica*), dan beberapa tanaman sayur-sayuran. Jenis tanaman yang mendominasi pada satu areal lahan agroforestri adalah tanaman kopi (*Coffea robusta*). Hal ini dikarenakan preferensi petani HKm terhadap tanaman kopi yang merupakan komoditas dengan nilai jual yang cukup tinggi dan merupakan komoditas unggulan untuk pemanfaatan lahan agroforestri di Kabupaten Lampung Barat.

C. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja dalam Mengelola Areal HKm Secara Agroforestri.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Tenaga kerja (TK) pada suatu pengelolaan lahan, umumnya terbagi menjadi dua kategori yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) (Sudalmi, 2012). Pengelolaan lahan agroforestri dalam prakteknya menggunakan tenaga kerja yang terdistribusi ke berbagai kegiatan. Banyaknya penggunaan tenaga kerja didasari atas jenis kegiatan yang dikerjakan. Menurut Aktiva (2016) terdapat faktor lain yang mempengaruhi banyaknya suatu tenaga kerja yang terdistribusi ke dalam setiap kegiatan usaha tani, antara lain faktor keahlian dan keterampilan tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut kegiatan pengelolaan agroforestri tidak terlepas dari penggunaan tenaga kerja yang memiliki keahlian dan keterampilan kerja dalam

melaksanakan kegiatan pengelolaan lahan agroforestri. Hal ini menjadi penting, karena akan lebih efektif dalam penggunaan jumlah tenaga kerja dan lebih efisien dalam biaya produksi yang dikeluarkan untuk upah TKLK. Menurut Handayana *et al.* (2017) tingkat pendidikan petani juga akan mempengaruhi cara berfikir dalam pengambilan keputusan untuk mengelola usaha tani. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan dapat menunjang dalam pengambilan keputusan yang lebih baik untuk pengelolaan lahan agroforestri di HKm Bina Wana, dengan begitu pendistribusian tenaga kerja pada setiap kegiatan akan lebih termanajemen dengan baik.

Distribusi atau sebaran penggunaan tenaga kerja pada usaha tani agroforestri meliputi kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, dan pemanenan serta pasca pemanenan. Berdasarkan berbagai penelitian diketahui bahwa semua kegiatan tersebut juga dilakukan dalam pengelolaan lahan HKm berbasis agroforestry (Pasaribu, 2019; Ismail *et al.*, 2019) Pada lokasi penelitian ini masyarakat anggota HKm melakukan semua kegiatan tersebut karena mereka juga mempersiapkan bibit di lahan milik pribadi sekitar rumahnya. Selain itu semua responden melakukan pemupukan, penyiangan dan penyemprotan terhadap tanaman MPTS (*Multi Purpose Trees Species*) di lahan HKm yang dikelolanya. Seluruh responden anggota Gapoktan HKm Bina Wana sangat memahami adanya

peraturan bahwa HKm harus dikelola secara agroforestri dan tanaman kopi yang ada harus mempunyai pohon peneduh. Banyak jenis MPTS di HKm ini, misalnya pohon durian, alpukat, nangka, petai, jengkol, kemiri, dan cengkeh.

Berdasarkan hasil survei, dalam pengelolaan lahan HKm untuk agroforestri menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Terdapat 100% responden anggota HKm Bina Wana yang melibatkan TKLK selain penggunaan TKDK. Hal ini dikarenakan adanya areal yang cukup luas dalam satu lahan garapan yang hanya dikelola oleh satu keluarga. Distribusi tenaga kerja baik TKDK dan TKLK diketahui dengan analisis tabulasi yang menghitung penyerapan tenaga kerja untuk setiap kegiatan usaha tani (Suratman, 2016). Curahan tenaga kerja merupakan banyaknya waktu kerja yang digunakan pada aktivitas produksi dengan satuan harian orang kerja (HOK) (Diniyati dan Achmad, 2017). Curahan tenaga kerja penting untuk diperhitungkan, karena akan menentukan efisiensi pengeluaran biaya produksi dalam pengelolaan lahan (Listiani *et al.*, 2019; Arifin *et al.*, 2019). Total curahan tenaga kerja pada usaha tani agroforestri di HKm Bina Wana sebanyak 17,65 HOK, yang terbagi pada TKDK sebanyak 8,33 HOK dan TKLK 9,23 HOK. Distribusi dan curahan tenaga kerja untuk setiap kegiatan usaha tani agroforestri dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi dan Curahan Tenaga Kerja Pengelolaan Areal HKm Secara Agroforestri di Gapoktan HKm Bina Wana.

Distribusi Kegiatan	TKDK	TKLK	Total Curahan TK	Persentase
Pengolahan Tanah	1,26 HOK	2,11 HOK	3,37 HOK	19,09%
Penanaman	1,22 HOK	1,31 HOK	2,53 HOK	14,33%
Pemupukan	1,41 HOK	1,00 HOK	2,34 HOK	13,26%
Penyiangan	1,64 HOK	1,68 HOK	3,31 HOK	18,77%
Penyemprotan	1,00 HOK	1,00 HOK	1,86 HOK	10,56%
Pemanenan dan Pasca Pemanenan	1,83 HOK	2,40 HOK	4,23 HOK	23,98%
Jumlah	8,33 HOK	9,32 HOK	17,65 HOK	100,00%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa total curahan tenaga kerja TKLK memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan TKDK yaitu 8,33 HOK. Hal ini menunjukkan bahwa curahan TKLK lebih

dominan digunakan untuk seluruh kegiatan usaha tani agroforestri dan juga yang menyebabkan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja. Penggunaan TKLK dalam usaha tani

agroforestri disebabkan oleh kurangnya TKDK yang mencukupi untuk melaksanakan kegiatan usaha tani (Norfahmi *et al.*, 2017). Mengingat jumlah rata-rata tanggungan keluarga anggota HKm Bina Wana yang termasuk dalam kategori sedang yaitu 3-5 orang. Menurut Kurniati (2012) kekurangan jumlah tenaga kerja dalam suatu pengelolaan lahan, maka akan berdampak pada jumlah/volume hasil komoditas yang diproduksi. Suatu pengelolaan lahan menjadi tidak optimal, apabila terjadi penurunan produktivitas usaha tani yang disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja (Kario, 2016)

Distribusi tenaga kerja dengan persentase paling besar yaitu pada kegiatan pemanenan dan pasca pemanenan sebesar 23,98% (4,23 HOK). Kegiatan pemanenan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dikarenakan pada musim panen komoditas kopi, kegiatan pemetikan buah kopi harus lebih intensif dengan lahan agroforestri yang cukup luas (Arifin *et al.*, 2018). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja tidak terdistribusi secara merata untuk semua kegiatan usaha tani. Distribusi tenaga kerja pada kegiatan pengolahan tanah didominasi oleh penggunaan TKLK (2,11 HOK) dibandingkan dengan TKDK (1,26 HOK). Hal ini dikarenakan pengolahan tanah untuk lahan yang luas membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, sehingga perlu melibatkan TKLK dalam kegiatan ini (Munandar, 2016). Kegiatan lain seperti penanaman dan penyiangan juga didominasi oleh TKLK. Kegiatan penyemprotan untuk pemeliharaan tanaman pada suatu lahan agroforestri yang dikelola, memiliki distribusi tenaga kerja yang sama yaitu 1,00 HOK untuk masing-masing penggunaan TKDK dan TKLK. Hal ini dikarenakan kegiatan penyemprotan hanya

melibatkan sedikit tenaga kerja dalam pelaksanaannya.

Menurut Damayanti (2013) penyebab tidak meratanya distribusi penggunaan tenaga kerja adalah aktivitas produksi atau jenis kegiatan yang berat untuk dilaksanakan dengan jumlah tenaga yang sedikit. Curahan tenaga kerja dengan persentase paling rendah yaitu pada kegiatan penyemprotan pestisida sebesar 10,56% (1,86 HOK). Sedikitnya penggunaan tenaga untuk kegiatan penyemprotan disebabkan kegiatan ini tidak terlalu berat dan dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Kegiatan ini dilakukan menggunakan bantuan alat tangki penyemprotan sehingga pengerjaannya akan lebih efektif.

Kegiatan usaha tani agroforestri di HKm Bina Wana dalam pelaksanaannya terdapat biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas produksi yang di sebut dengan biaya produksi. Biaya tersebut terdiri dari biaya penyusutan alat, sarana produksi, dan upah Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Pada penelitian ini biaya penyusutan alat yang dimaksud adalah biaya penyusutan dari alat-alat yang mengandung sejumlah nilai pakai yang dapat diperhitungkan setiap tahunnya. Sarana produksi merupakan komponen yang digunakan dalam usaha tani yang menunjang aktivitas produksi berjalan secara efektif dan efisien (Falangi *et al.*, 2020). Biaya sarana produksi pada usaha tani agroforestri dapat berupa biaya pembelian bibit, pupuk, dan pestisida. Pelaksanaan kegiatan usaha tani agroforestri di HKm Bina Wana tidak lepas dari keterlibatan TKLK. Upah yang diberikan kepada TKLK merupakan bagian dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani (Norfahmi *et al.*, 2017). Komponen biaya produksi rata-rata usaha tani agroforestri di HKm Bina Wana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Produksi Rata-rata Pengelolaan Areal HKm Secara Agroforestri di Gapoktan HKm Bina Wana.

Uraian	Biaya Produksi	Persentase
Penyusutan Alat	Rp. 79.095/ha/th	0,87%
Sarana Produksi	Rp. 1.975.333/ha/th	21,64%
Upah TKLK	Rp. 7.075.000/ha/th	77,50%
Total	Rp. 9.129.428/ha/th	100,00%

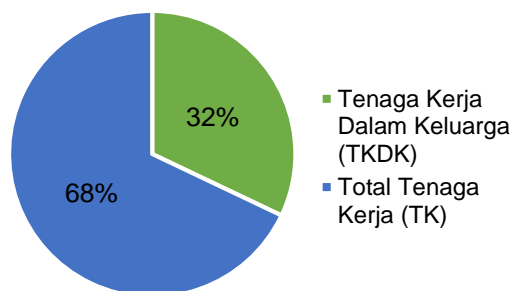
Sumberdaya tenaga kerja untuk kegiatan usaha tani memiliki besar persentase terhadap penggunaan biaya produksi dinyatakan dengan rumus nilai distribusi tenaga kerja/*distribution of labour* (DI).

Berdasarkan hasil perhitungan, menunjukkan bahwa nilai distribusi TKLK sebesar 77,49% terhadap biaya total usaha tani agroforestri di HKm Bina Wana. Persentase tersebut menunjukkan bahwa

biaya usaha tani yang paling besar dipergunakan untuk upah tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor utama dalam pelaksanaan aktivitas pengelolaan lahan dengan areal kerja yang luas (Thamrin et al., 2015). Hal ini menyebabkan penggunaan tenaga kerja menjadi kebutuhan yang tidak terlepas dari biaya produksi yang besar juga dalam kegiatan pengelolaan lahan agroforestri di HKm Bina Wana.

E. Kontribusi Penggunaan TKDK Dalam Pengelolaan Areal HKm Secara Agroforestri di Gapoktan HKm Bina Wana.

Kelompok HKm Bina Wana dalam mengelola lahan agroforestrinya memiliki rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk satu periode hasil, mulai dari awal pengolahan tanah hingga pasca panen. Tenaga kerja dalam keluarga memegang peranan penting dalam pengelolaan usaha tani terutama pada aspek efisiensi biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah pekerja (Boncinelli et al., 2018). Menurut Achmad et al. (2015) semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam keluarga untuk aktivitas produksi, maka akan semakin sedikit juga pengeluaran biaya upah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Persentase penggunaan TKDK terhadap total Tenaga Kerja (TK) untuk pengelolaan agroforestri di HKm Bina Wana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata-rata penggunaan TKDK Terhadap Total TK

Penggunaan TKDK memiliki persentase sebesar 32% terhadap total TK yang didistribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan agroforestri di HKm Bina Wana. Hal ini berarti bahwa 32% curahan TKDK dapat berkontribusi untuk kegiatan dalam

mengelola lahan garapan. Berdasarkan analisis data total curahan tenaga kerja, TKDK masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan adanya penyerapan TKLK dalam pelaksanaan kegiatan agroforestri. Terdapat beberapa faktor internal yang berpengaruh terhadap besar atau kecil dari persentase penggunaan TKDK, antara lain adalah jumlah anggota keluarga, produktivitas umur, dan ketersediaan anggota keluarga untuk terlibat dalam aktivitas pengelolaan agroforestri. Rata-rata petani HKm memiliki jumlah anggota keluarga yang relatif berkategori sedang yaitu 3-5 orang. Hal ini menyebabkan sedikitnya perlibatan anggota keluarga dalam mengelola lahan (Wahab dan Pamungkas, 2019). Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, anggota keluarga yang intensif dalam mengelola lahan agroforestri hanya kepala keluarga (suami) dan istri. Mayoritas anak dalam anggota keluarga tidak ikut terlibat dalam kegiatan pengelolaan lahan agroforestri, melainkan bersekolah, melanjutkan pendidikan tinggi diluar daerah, dan bekerja diluar bidang pertanian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengelolaan lahan di Areal Kerja HKm secara agroforestri dalam prakteknya menggunakan tenaga kerja yang tercurah dalam kegiatan seperti pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, dan pemanenan serta pasca pemanenan. Distribusi curahan tenaga kerja yang paling banyak terdapat pada kegiatan pemanenan dan pasca pemanenan yaitu 23,98% dari total penggunaan tenaga kerja untuk semua kegiatan agroforestri. Penggunaan biaya produksi yang paling besar untuk upah TKLK dengan persentase sebesar 77,50%. Kontribusi curahan TKDK pada kegiatan agroforestri di HKm Bina Wana sebesar 32% dari total penggunaan tenaga kerja sebanyak 68%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, perlu adanya penelitian lanjutan terkait pola hubungan dari aspek

produktivitas dengan jumlah curahan tenaga kerja baik dari TKDK maupun TKLK dalam suatu pengelolaan lahan HKm secara agroforestri. perlu adanya analisis lebih lanjut terkait alokasi sumberdaya TKLK yang lebih efektif, agar biaya produksi yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja dapat efisien. Hasil penelitian ini diharapkan untuk pemerintah agar dapat menjadi salah satu referensi dalam kegiatan penyuluhan kepada masyarakat sekitar hutan untuk meningkatkan kesejahteraan petani HKm di Kabupaten Lampung Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada SEAMEO BIOTROP yang telah memberikan dana penelitian melalui skema penelitian bertema *Sustaining and Enchancing the Integrity and Productivity of Ecosystem in Southeast Asia* pada tahun pelaksanaan 2019. Terima kasih kepada tim peneliti dan pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., Purwanto, R.S., Sabarnurdin, S dan Sumardi. 2015. Tingkat Pendapatan dan Curahan Tenaga Kerja pada Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(2) : 105-116.
- Aktiva, N.E. 2016. Kontribusi Pendapatan Usahatani dan Non Usahatani Terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Padi Sawah Lebak Pinggiran Kota. *Jurnal TRIAGRO*, 1(1) : 40-54.
- Arifin, T., Ambarsari, A dan Purwandari, I. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Tani Kopi di Dusun Kwarasan Desa Muneng Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Masepi*, 3(2) : 1-11.
- Bhastoni, K dan Yulianti, Y. 2016. Peran Wanita Tani di Atas Usia Produktif dalam Usahatani Sayuran Organik terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. *Habitat* 26 (2) : 119-129.
- Boncinelli, F., Bartolini, F dan Casini, L. 2018. Structural factors of labour allocation for farm diversification activities. *Land Use Policy*, 71 : 204-212.
- Blanc, S., Gasol, M.C., Blanco, M.J., Munoz, P., Coello, J dan Casals, P. 2019. Economic Profitability of Agroforestry in Nitrate Vulnerable Zones in Catalonia (NE Spain). *Spanish Journal of Agricultural Research*, 17(1) : 1-16.
- Chakraborty, M., Haider, M.Z dan Rahaman, M.M. 2015. Farmers Preference and Perception Towards Cropland Agroforestry in Bangladesh. *Journal of Forest and Environmental Science*, 31(4): 241-254.
- Damayanti, L. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Pendapatan dan Kesempatan Kerja pada Usahatani Sawah di Daerah Irigasi Parigi Moutong. *Jurnal SEPA*, 9(2) : 249-259.
- Dewi, I.N., Awang, A.S., Andayani, W. dan Suryanto, P. 2018. Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 12(1): 86-98.
- Diniyati, D. dan Achmad, B. 2017. Pengaruh Curahan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(3) : 274-285.
- Dirawan, A., Susanto dan Sunarto. 2018. Analisis Komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan di Kawasan Hutan Kemasyarakatan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(3) : 277-286.
- Falangi, H.H., Moniaga, B.R.V. dan Timban, J.F.J. 2020. Peran Kelompok Tani Esa Ate dalam Usahatani Jagung di Kelurahan Mapanget Barat Kecamatan Mapanget Kota Manado. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 16(1) : 141-150.
- Handayana, W.A., dan Fadwiwati, Y.A dan Muhammad, H. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Penyediaan Benih UPBS BPTP Gorontalo. *AGROTEKSOS: Agronomi Teknologi dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 26(1) : 1-18.
- Ismail, I.A., Millang, S dan Makkarennu. 2019. Pengelolaan Agroforestri Berbasis Kemiri (Aleurites moluccana)

- dan Pendapatan Petani di Kecamatan Mallowa. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 11(2) : 139-150.
- Kario, H.N. 2016. Dampak Kelangkaan Tenaga Kerja Pengolahan Kelapa Terhadap Pendapatan Petani dan Tenaga Kerja di Minahasa Tenggara. *Buletin Palma*, 17 (1) : 76-87.
- Kurniati, D. 2012. Analisis Resiko Produksi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Pada Usahatani Jagung (*Zea mays L.*) di Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(3) : 60-68.
- Mayrowani, H dan Ashari. 2011. Pengembangan Agroforestry untuk mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2): 83-98.
- Munandar, A. 2016. Analisis Usaha Tani Kentang di Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *Spatial: Journal of Geographical Studies*, 15(1) : 34-39.
- Nandini, R. 2018. Analisis Keuntungan Usaha Tani Agroforestri Kemiri, Coklat, Kopi, dan Pisang di Hutan Kemasyarakatan Sesaot, Lombok Barat. *Jurnal Faloak*, 2(1) : 1-12.
- Norfahmi, F., Kusnadi, N., Nurmalina, R. dan Winandi, R. 2017. Analisis Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Pada Usahatani Padi dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Keluarga. *Informatika Pertanian*, 26(1) : 13-22.
- Nurdina, F.I., Kustanti, A. Dan Hilmanto, R. 2015. Motivasi Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3) : 51-62.
- Oliwi, R. 2014. *Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung. 27 hal.
- Pasaribu, W.S. 2019. Peran Gender dalam Pengelolaan Agroforestri di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Skripsi. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. 66 hal.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P. 70/Menhut-II/2008 Tentang Pedoman Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan. 7 hal.
- Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A dan Banuwa, I.S.2017. Aspek Sosial Ekonomi pada Sistem Agroforestri di Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(3): 95-103.
- Rajagukguk, P., Sribudiani, E dan Mardhiansyah, M. 2015. Kontribusi Agroforestri terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus: Desa Janji Raja, Kecamatan Silitio, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara). *Jom Faperta*. 2(2): 1-12.
- Sari, F.C.E., Mahfudz, M dan Syakir, F. 2019. Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah di Desa Torongrejo Kota Batu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2).
- Septiawan, W., Indriyanto dan Duryat. 2017. Jenis Tanaman, Kerapatan, dan Stratifikasi Tajuk Pada Hutan Kemasyarakatan Kelompok Tani Rukun Makmur di Register 30 Gunung Tanggamus Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(2) : 88-101.
- Sudalmi, S.E. 2012. Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Pertanian Pada Usahatani Padi Sawah (Study Kasus di Desa Karang Duren). *Jurnal Inovasi Pertanian*, 8(1) :8-19.
- Sulaksana, J., Dinar dan Ispanji, R.K. 2014. Tenaga Kerja dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Suatu Kasus Pada Industri Rumah Tangga Emping Jagung di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 2(2) : 1-23.
- Suratman, A.Y.Y. 2015. Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum melongena L.*) di Kelurahan Landasan Ulin Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Ziraa'ah*, 40(3) : 218-225.

- Suratman, A.Y.Y. 2016. Distribusi dan Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Tani Sawi (*Brassica juncea*) di Kelurahan Landasan Ulin Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Jurnal Ziraah*, 41(2) : 222-232.
- Syahrizal. 2015. Strategi Pengembangan Hutan Kemasyarakatan dengan Pola Agroforestry di Desa Amal Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*. 4 (1) :39-48.
- Thamrin, M., Mardhiyah, A dan Marpaung, E.S. 2015. Analisis Usahatani Ubi Kayu (*Manihot utilissima*), *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 18(1) : 51-64.
- Wahab, W dan Pamungkas, P. 2019. Pengaruh Harga dan Biaya Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada KUD Cinta Damai di Kecamatan Tapung Hilir. *Eko dan Bisnis: Riau Economic and Bussines Review*, 10(1) : 106-119.
- Winarni, S., Yuwono, B.S dan Herwanti, S. 2016. Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi Pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi (Studi di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri). *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1) : 1-10.
- Wulandari, C., Budiono, P., Yuwono, S.B dan Herwanti, S. 2014. Adoption of Agroforestry Patterns and Crop Systems Around Register 19 Forest Park, Lampung Province, Indonesia. *J. Manajemen Hutan Tropika*, 20 (2). 86-93.
- Wulandari, C., Landicho, L.D, Cabahug, R.E.D., Baliton, R.S., Banuwa, I.S., Herwanti, S dan Budiono, P. 2019. Food Security Status Agroforestry Landscapes of Way Betung Watershed, Indonesia and Molawin Dampalit Subwatershed, Philippines. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 25(3): 167-192.